



Layanan Konseling Individu Pada Pecandu Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru

Fadila Syafitri¹, Rahmad²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Article Info

Article history:

Received May 8th, 2023

Revised May 10th, 2023

Accepted Oct 13th, 2023

Keyword:

*Individual Counseling
Services Drug Addicts
Personalities*

ABSTRACT

The rampant use of drugs in Indonesia is common in various groups of teenagers and adults, so that many prison inmates are people who are affected by drug cases, which makes them physically and psychologically disturbed, so the role of counselors is needed to be able to help and guide clients who are drug addicts to make them become addicts better. This research aims to determine individual counseling services for drug addicts in the Class IIA Pekanbaru correctional institution. This research uses a qualitative method with a descriptive approach used in this research, with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that individual counseling services for drug addicts are carried out once a week for 15-20 minutes per person, and after they carry out this individual counseling service it can make them become better personalities than before when using drugs and become closer to their family.



© 2023 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

This is an open access article under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Rahmad

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Rahmad@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Maraknya penggunaan dan peredaran narkoba di masyarakat sudah sangat umum terjadi, baik dari kalangan remaja hingga dewasa sudah mengenal apa itu narkoba, pada wilayah pekanbaru sudah banyak titik untuk jual beli narkoba, salah satunya di kampung dalam, warga Pekanbaru sudah tidak asing dengan sebutan kampung dalam tersebut, karena disana terdapat banyak sekali masyarakat yang tertangkap karena kasus penggunaan dan transaksi narkoba. Data kasus penggunaan narkoba di pekanbaru dari tahun 2019-2022 mengalami peningkatan, selain itu kota Pekanbaru jika dilihat dari segi wilayah merupakan kota yang luas dan strategis sehingga narkoba mudah untuk di dapat kan baik dari jalur darat dan jalur laut, dari jalur laut biasanya narkoba bisa di dapatkan di daerah jangkang, kabupaten bengkalis. Bahkan penyalahgunaan narkoba di Pekanbaru pun sudah sampai ke tingkat yang mengkhawatirkan bahkan fakta yang menunjukkan bahwa 50% penghuni LAPAS (lembaga pemasyarakatan) disebabkan oleh adanya kasus penyalahgunaan narkoba (Sidik & Meiwarda, 2022).

Menurut data yang terlampir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru ada 951 narapidana yang terkena kasus narkotika. Diantaranya 60 % pengedar, 20 % bandar, 10 % penadah, 10 % produsen. Narkoba sering sekali disalahgunakan bukan untuk keperluan pengobatan medis tetapi menjadi ajang bisnis dengan tujuan berkembang pesat, yang mana kegiatan tersebut dapat merusak fisik maupun psikis mental pemakai narkoba. Permasalahan narkoba sudah sangat populer di Indonesia dan membuat masyarakat resah oleh permasalahan tersebut, permasalahan narkoba ini bisa merusak generasi bangsa karena lebih banyak remaja yang terjerumus oleh barang haram tersebut. Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis yang dapat menyebabkan berubahnya kesadaran, menghilangkan rasa nyeri dan dapat ketergantungan. Menurut BNN narkoba adalah zat atau obat baik yang

bersifat alamiah, sintetis maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi serta daya rangsang (Hakim, 2023). Kurniawan mengatakan narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah psikologi serta perasaan, pikiran, suasana hati, dan dapat menyebabkan kematian serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia, baik dengan cara diminum, dimakan, dan disuntikkan (Fransisca & Sidiq, 2021; Mahesti, 2018).

Bukan cuman berakibat kematian saja bagi pecandu narkoba, tetapi juga berdampak pada untuk masa depan. Akibatnya bukan cuman berbentuk fisik, materi, moral, agama, serta harta akan tetapi juga gangguan mental (Rambe & Hidayat, 2021). Dalam pandangan agama narkoba dipandang haram karena dapat menghilangkan akal sehat manusia. Lebih jelasnya islam menjelaskan bahwa segala hal yang memabukkan, termasuk narkoba itu adalah haram (Mutho, 2018). Firman allah dalam: (Q.S Al Baqarah, 2:219)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Khamr dan Judi. Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar dari pada manfaatnya. Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) apa yang harus mereka infakkan.

Bersumber dari ayat diatas bisa di mengerti bahwa seluruh perihal yang memabukkan itu haram hukumnya, bila yang hendak melakukan ataupun yang hendak mencoba tetap akan mendapatkan dosa, karena hal yang memabukkan tersebut lebih banyak merugikan dari pada keuntungan untuk diri kita, seluruh sifat yang memabukkan itu bukan hanya dengan cara di minum saja tetapi dari dimakan hingga disuntukkan.

Pecandu narkoba merupakan korban dari tindak pidana yang dilakukannya sendiri untuk menyalahgunakan narkoba. Pasal 1 angka 13 undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika menyebutkan bahwa "Pecandu narkoba ialah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan narkoba, baik secara fisik maupun psikis". Sedangkan pasal 1 angka 15 menyebutkan bahwa "Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Sering sekali terjadi di dalam LAPAS para pecandu narkoba masih ketuan memakai narkoba karena mereka masih ketergantungan dari zat yang ada di narkoba tersebut (Dollar & Riza, 2022).

Oleh karena itu para pecandu narkoba sangat memelurkan layanan konseling individu untuk membantu permasalahan yang terjadi akibat pemakaian narkoba, seperti permasalahan ketergantungan hingga masalah psikis yang ditimbulkan oleh pemakaian narkoba, di harapkan setelah melakukan layanan konseling kepada pecandu narkoba dapat memberi mereka dorongan untuk bisa memperbaiki dirinya menjadi lebih baik untuk kedepannya (Zatrahadi et al., 2022). Dalam proses layanan konseling individu ini nantinya dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan, dimana pegawai dituntut tidak hanya memperhatikan aspek pencapaian sasaran sistem pembinaan dan keamanan, namun juga dituntut agar jangan sampai melanggar hak asasi manusia, guna kepentingan tersebut, maka pembinaan dan bimbingan dilakukan secara kontinu, dengan harapan agar mereka dapat mrnjalani pidananya dengan baik dan mengikuti program binaan yang dilakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan (Eryansyah & IP, 2021). Layanan konseling individu yang diberikan lembaga pemasyarakatan tersebut mampu menyadarkan mereka, namun sejauh ini belum diketahui secara pasti bagaimana proses layanan konseling individu tersebut.

Method

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu pada pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. Hasil penelitian ini dijabarkan secara detail sesuai dengan data dan informasi yang akurat. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan makna dari suatu data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan secara rinci dan teoritis mengenai layanan konseling individu pada pecandu narkoba (Praselia, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada semua informan maka didapatkan hasil penelitian yang bisa dijabarkan dan dapat disesuaikan dengan teori-teori yang mengukuhkan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil pbservasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta dijelaskan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat menjawab secara rinci mengenai layanan konseling individu pada pecandu narkoba di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru. Informan dalam penelitian ini adalah narapidana pecandu narkoba yang telah mengikuti layanan konseling individu. Hal-hal yang dapat di analisis dari pecandu narkoba ini ialah usia, faktor yang mempengaruhi, masa hukuman.

a. Karakteristik informan berdasarkan usia

Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir atau mengambil keputusan dihidupnya. Dilihat dari faktor usia yang lebih muda memiliki kemampuan yang sangat tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Gambaran mengenai distribusi responden menurut usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Karakteristik informan berdasarkan usia

No	Nama	Usia (tahun)
1.	RS	59
2.	AS	36
3.	IS	54
4.	LH	37
5.	LM	31
6.	HSS	38
7.	R	34
8.	PG	49
9.	EM	27
10.	KI	53

Sumber data: wawancara

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pecandu narkoba yang paling muda yaitu bapak Esa Mahadi yang berusia 27 tahun, sedangkan pecandu narkoba yang paling tua ialah bapak Ribut Sugiono yang berusia 59 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah umur dalam penelitian ini tidak memandang usia untuk terjerumus kedalam zat yang berbahaya yang lebih kita kenal ialah narkoba.

a. Karakteristik informan berdasarkan faktor yang mempengaruhi

Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi manusia yang bisa menyebabkan mereka terjerumus kedalam hal yang negatif, dari faktor tersebut dapat kita lihat seberapa besar pengaruh dari faktor tersebut. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan informan terjerumus dalam narkona dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Karakteristik informan berdasarkan faktor yang mempengaruhi

No	Nama	Faktor yang mempengaruhi
1.	RS	Ekonomi
2.	AS	Lingkungan
3.	IS	Ekonomi
4.	LH	Lingkungan
5.	LM	Lingkungan
6.	HSS	Lingkungan
7.	R	Lingkungan
8.	PG	Ekonomi
9.	EM	Lingkungan

10. KI Ekonomi

Sumber Data: Wawancara

Dari data faktor yang mempengaruhi diatas, dapat dilihat terdapat 2 faktor yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam narkoba, yaitu faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Untuk bapak Agus, bapak Lukman, bapak Limas, bapak Heri, bapak Rahmad, dan bapak Esa faktor lingkunganlah yang menjerumuskan mereka kedalam narkoba, faktor lingkungan seperti pertemanan yang sangat mempengaruhi kita, sehingga sangat perlu bagi kita untuk memilih teman supaya tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif.

Untuk bapak Ribus, bapak Ibnu, bapak Paten, dan bapak Khairul faktor ekonomilah yang menjerumuskan mereka kedalam narkoba tersebut, dimana mereka disaat stress memikirkan permasalahan ekonomi yang mereka hadapi mereka berfikir hanya narkoba yang dapat membuat mereka tenangkedua ialah faktor ekonomi, faktor ekonomi sering sekali menjadi masalah di dalam rumah tangga, faktor ekonomi terjadi ketika kebutuhan ekonomi yang belum terpenuhi, dengan itu mereka mengambil jalan pintas dengan cara menjual narkoba atau menyalahgunakan narkoba.

Sehingga jika kita lihat faktor yang mempengaruhi mereka kenapa bisa terjerumus kedalam narkoba ialah faktor lingkungan dan faktor ekonomi.

b. Karakteristik informan berdasarkan masa hukuman

Pecandu narkoba yang peneliti temui di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru memiliki masa hukuman yang berbeda, dimana selama masa hukuman tersebut mereka dibina untuk menjadi warga masyarakat yang lebih baik setelah keluar dari lapas, berapa lama mereka menjalani masa hukuman dapat dilihat di tabel 3 berikut:

Tabel 3

Karakteristik informan berdasarkan masa hukuman

No	Nama	Masa Hukuman
1.	RS	8 tahun
2.	AS	6 tahun
3.	IS	7 tahun
4.	LH	10 tahun
5.	LM	7 tahun
6.	HSS	12 tahun
7.	R	10 tahun
8.	PG	8 tahun
9.	EM	7 tahun
10.	KI	8 tahun

Sumber Data: Wawancara

Berdasarkan jumlah masa hukuman narapidana, bapak Heri memiliki masa hukuman paling lama dan bapak Agus yang memiliki masa hukuman sebentar.

c. Karakteristik informan berdasarkan layanan konseling individu

Layanan konseling individu yang diberikan pihak lembaga pemasyarakatan sangat berpengaruh bagi mereka setelah mereka jalani, banyak hal positif yang mereka dapati. Pengalaman pecandu narkoba setelah mengikuti layanan konseling individu dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4

Karakteristik informan berdasarkan layanan konseling individu

No	Nama	Layanan konseling individu
1.	RS	Menjadi lebih dekat dengan keluarga
11.	AS	Menjadi pribadi yang lebih baik

12.	IS	Dapat mengontrol diri
13.	LH	Menjadi pribadi yang lebih baik
14.	LM	Dapat mengontrol diri
15.	HSS	Menjadi lebih dekat dengan keluarga
16.	R	Menjadi lebih dekat dengan keluarga
17.	PG	Dapat mengontrol diri
18.	EM	Menjadi pribadi yang lebih baik
19.	KI	Menjadi pribadi yang lebih baik

Sumber Data: Wawancara

Dari data diatas dapat peneliti simpulkan bahwasanya pecandu narkoba setelah mengikuti layanan konseling individu yang diberikan oleh pihak lapas, dapat membantu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya ketika mereka bersungguh-sungguh untuk sembuh dari yang namanya narkoba.

a. Deskripsi Layanan Konseling Individu Pada Pecandu Narkoba

Layanan konseling individu adalah layanan yang diberikan konselor kepada konseli untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan yang sedang mereka hadapi dengan cara face to face, layanan konseling individu yang diberikan kepada pecandu narkoba ialah supaya mereka dapat mengontrol diri mereka seperti mengontrol emosi yang tidak terkendali efek dari pemakaian narkoba tersebut.

Banyaknya pecandu narkoba yang peneliti temui di lapas merekalah yang telah mengikuti layanan konseling individu ini, dalam wawancara dengan informan pertama yang bernama bapak RS, peneliti menemukan bagaimana cara konselor membangun hubungan dengan mereka, sehingga mereka dapat percaya kepada konselor tersebut.

"Konselor menghargai pengalaman saya, dan menjaga persaan saya, mereka benar-benar mendengarkan apa yang saya katakan, bahasanya mudah untuk dipahami, mereka menghargai setiap saya berbicara, sehingga saya pun enak untuk bercerita kepada mereka buk"

Dengan membangun hubungan konselor kepada bapak RS, sehingga bapak RS bisa terbuka kepada konselor untuk menceritakan permasalahannya.

Selain bapak RS, bapak AS yang peneliti wawancarai juga memberikan pernyataan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

"Baiklah konselornya buk, mereka sangat menghargai ketika saya berbicara, mereka menjadi pendengar yang baik untuk saya buk, dengan itu saya lebih nyaman untuk bercerita kepada konselornya buk".

Dari pernyataan yang diberikan oleh bapak AS dapat disimpulkan bahwa seorang konselor sangat menghargai ketika konseli berbicara, dan menjadi pendengar yang baik untuk konseli.

Peneliti selanjutnya memberikan pertanyaan yang serupa kepada informan ketiga yang bernama bapak IS.

"Konselor memberi arahan kepada saya bagaimana untuk menjadi pribadi yang lebih baik buk, mendengarkan pengalaman saya, menghargai setiap apa yang saya katakan buk".

Maksud dari wawancara ini adalah bapak IS menjelaskan bagaimana cara konselor melakukan konseling kepadanya dan banyak mengikuti kegiatan yang diarahkan oleh konselor tersebut.

Kemudian masih dengan pertanyaan serupa, peneliti melakukan wawancara dengan informan ke empat yaitu bapak LH, beliau ini memberikan pernyataan kepada peneliti dalam wawancara sebagai berikut:

"Konselor memberikan saya motivasi untuk berubah buk, konselor selalu sabar mendengar curahan hati saya buk, disaat saya bercerita konselor tidak pernah memojokkan saya buk, sehingga saya tidak merasa dianggap sebelah mata karena kasus saya ini buk, malah konselor sangat menuntun saya buk".

Dapat di simpulkan dari pernytaan bapak LH tersebut bahwasanya konselor sangat membantu bapak LH untuk bisa berhenti menggunakan narkoba dengan cara memotivasi bapak LH dan memberikan hal-hal yang positif kepada bapak LH.

Kepada informan selanjutnya, peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan informan sebelumnya.

“Konselor selalu mendengarkan cerita saya buk tanpa hinaan didalamnya buk, sehingga membuat saya bisa percaya kepada koselor untuk menceritakan permasalahan saya buk”.

Simpulan yang dapat diambil dari pernyataan bapak LM ialah cara konselor membangun hubungan kepada konseli dengan cara mendengarkan cerita konseli tanpa ada pandangan hinaan yang ditunjukkan kepada konseli tersebut.

Kemudian penelitian juga melakukan wawancara kepada bapak HSS dengan pertanyaan yang sama:

“Konselor sangat baik kepada saya buk, konselor memberikan saya motivasi untuk berubah buk, mendengarkan keluh kesah saya selama ini buk”.

Hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak HSS didapatkan bahwa konselor selalu memberikan motivasi kepada bapak HSS untuk bisa berhenti dari kecanduan narkoba.

Penulis melakukan wawancara dengan bapak R dengan pertanyaan yang sama, dan bapak R memberikan pernyataan mengenai membangun hubungan konselor dengan bapak tersebut:

“Kualitas konselor menyampaikan lebih bagus gitu, karena masuk akal gitu karna saya pecandu waktu itu sekarang saya bisa berhenti memakai narkoba”.

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa peran konselor sangat berpengaruh bagi orang pecandu narkoba sehingga bapak R dapat berhenti memakai narkoba.

Untuk selanjutnya, peneliti melakukan wawancara bersama bapak PG dengan pertanyaan yang masih sama:

“Konselor selalu mendengarkan cerita saya buk, menuntun saya menjadi lebih baik buk”.

Dari hasil wawancara bapak PG memberikan pernyataan bahwa konselor selalu menuntun beliau menjadi lebih baik, dengan selalu mendengarkan keluh kesah beliau sehingga beliau dapat percaya kepada konselor.

Kemudia wawancara juga dilanjutkan dengan bapak EM juga dengan pertanyaan yang sama:

“yang pertama kasih kepercayaan, baru ngasih semangat dan ngasih petunjuk arah yang terbaik untuk diri sendiri”.

Hasil dari pernyataan bapak EM ialah konselor memberikan kepercayaan, semangat dan bagaimana cara untuk menjadi lebih baik untuk diri sendiri.

Peneliti kemudian melakukan wawancara bersama bapak KI dengan pertanyaan yang sama:

”Konselornya baik, dia memberi motivasi kepada saya untuk berubah, menjelaskan apa aja kejahatan dari narkoba ni semua dijelaskan oleh konselornya buk”.

Kesimpulan dari pernyataan bapak KI adalah konselor memberikan motivasi, semangat dan konselor menjelaskan kejahatan-kejahatan narkoba ketika kita memakainya.

Dari seluruh wawancara yang dilakukan bersama sepuluh orang informan mengenai cara konselor membangun hubungan kepada mereka, didapatkan hasil bahwa konselor sangat bersikap baik kepada mereka, dengan cara selalu mendengarkan cerita mereka, memberikan mereka kepercayaan, motivasi, semangat, dan konselor menjelaskan dampak apa yang terjadi akibat kecanduan narkoba.

Sehingga dengan cara itu informan tersebut dapat terbuka kepada konselor menceritakan permasalahannya yang sedang terjadi kepada dirinya, dan kenapa mereka bisa kecanduan narkoba tersebut, sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Faktor Yang Menyebabkan Terjerumus Dalam Narkoba

Faktor merupakan hal yang sangat berpengaruh didalam kehidupan kita, tergantung bagaimana cara kita menyikapinya. Dari observasi yang didapatkan, faktor yang menyebabkan narapidana kasus narkoba yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru ialah faktor ekonomi dan lingkungan yang menyebabkan mereka bisa terjerumus ke dalam narkoba ini.

Faktor lingkungan biasanya dari teman, sehingga sangat perlu bagi kita untuk memilih teman yang bisa membawa kita ke jalan yang baik, karena ketika teman kita membawa ke jalan yang salah kita akan ikut merasakan dampaknya, teman sangat berpengaruh untuk kita ketika teman memakai narkoba, mereka akan mengajak kita untuk memakai juga, ataupun memperkenalkan kepada kita yang namanya narkoba.

Faktor ekonomi, dimana seseorang ketika ekonominya lagi tidak stabil mereka akan mengambil jalan pintas yaitu dengan cara menjaul narkoba, ataupun stress karena kerjaan mereka akan memakai narkoba untuk membuat diri mereka tenang, tanpa memikirkan dampak psikis yang terjadi akibat narkoba tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti bersama bapak RS mengenai faktor yang menyebabkan terjerumus dalam narkoba.

“ya karna enak buk, enaknya itu dapat merusak masa depan kita, dari lingkungan buk, kalau lingkungannya kampung narkoba bagaimanapun tetap kalau gak tahan imannya ya ikut terjerumus dari situ buk, jadi saya terjerumus ini karna enak itu tadi jadi pede, yang saya tau orang disini yang

memakai narkoba istrinya udah pada gk ada, jadi kehancuran aja untuk keluarga, kasian anak sama istri buk”

Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh untuk masa depan kita, apalagi ketika kita tinggal di lingkungan yang bisa disebut tidak baik, kita akan ikut terjerumus, dan itu merusak masa depan, untuk yang sudah berkeluarga bisa bercerai sama istrinya.

Kemudian dengan pertanyaan yang sama juga penulis dapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak AS, peneliti meminta pernyataan mengenai faktor yang menyebabkan terjerumus dalam narkoba dan dampak apa yang terjadi ketika telah memakai narkoba yang dirasakan oleh bapak AS.

“Yang pertama enak, yang kedua untuk menambah stamina, yang ketiga untuk hiburan karena ikut-ikut teman buk sama faktor ekonomi juga sih buk, setelah memakai narkoba ini emosi saya tidak terkendali buk, acuh tak acuh sama orang, jarang berkomunikasi sama orang apalagi sama keluarga semakin jauh hubungannya”.

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa faktor lingkungan pertemanan dan ekonomi juga dapat membuat orang terjerumus dalam kasus narkoba, banyak sekali hal negatif yang didapat setelah kita memakai narkoba ini, emosi yang tidak dapat terkontrol belum lagi ada yang dapat melukai dirinya karena pengaruh dari narkoba ini, dan membuat kita tidak dapat bersosial dengan baik kepada masyarakat sekitar apalagi kepada keluarga kita semakin jauh.

c. Gangguan Psikis Pecandu Narkoba

Narkoba dapat mengganggu psikis orang yang memakainya suatu keadaan dimana obat menimbulkan kepuasan dan nikmat sehingga mendorong seseorang untuk memakainya lagi secara terus menerus atau secara berkala sehingga diperoleh kesenangan/kepuasan di dalam diri si pemakai.

Gangguan psikis pada pecandu narkoba ialah emosi yang tidak bisa terkontrol, pola pikir yang terganggu, interaksi kemasyarakatan menjadi kurang baik, dapat melukai dirinya sendiri ketika psikis telah terganggu.

Dari observasi yang dilakukan, pecandu narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru psikis pecandu narkoba sebelum mengikuti layanan konseling individu ini sangatlah terganggu, banyak diantara mereka yang tidak dapat mengontrol emosinya, mudah tersinggung, dapat melukai dirinya. Dan setelah mereka mengikuti layanan konseling individu yang ada di Lapas dapat membuat mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Wawancara ini dilakukan bersama informan dengan memberikan pertanyaan yang menyangkut gangguan psikis pada pecandu narkoba. Hasil yang didapat dari wawancara tersebut tergambar dari jawaban-jawaban yang mereka berikan saat diwawancarai.

Wawancara dengan bapak RS, peneliti mendapatkan jawaban

“emosi tidak terkontrol itu pasti, jadi orang yang memakai narkoba itu pantang tersinggung jadi mengurangi amarah itu payah sekali, jadi narkoba ini memang jahat sekali, jadi untuk membantu pulih dari narkoba ini itu dengan keikhlasan hati kita ketika mengikuti layanan konseling individu ini dan bertekad untuk berubah, setelah mengikuti layanan konseling individu ini saya sudah dapat mengontrol emosi saya, dan banyak juga teman-teman yang berhasil, tapi jika di dalam diri mereka tidak mau berubah ya masih ada buk.

Kemudian peneliti melakukan wawancara pada bapak AS dengan pertanyaan yang sama.

“Sangat membantu saya dalam mengontrol diri, emosi yang tidak terkendali, saya sempat terpikir untuk melukai diri saya, tetapi setelah mengikuti layanan individu ini menjadi lebih baik”.

Peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama dengan bapak IS, dalam wawancara tersebut didapatkan pernyataan.

”saya sudah lama memakai narkoba ini buk, jadi psikis saya memang sudah sangat terganggu buk, apalagi masalah emosi saya sangat sulit untuk mengontrolnya buk”.

Kemudian wawancara juga dilakukan dengan bapak LH, dalam wawancara tersebut di dapatkan hasil yaitu.

“gak bisa di kontrol emosinya, setelah mengikuti layanan konseling ini saya sudah dapat mengontrol emosi saya, sudah lebih baik dari sebelumnya”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak LM, peneliti menanyakan apakah layanan konseling individu ini berpengaruh bagi bapak setelah mengikuti layanan konseling individu ini.

“Sangat berpengaruh buk, karena dari yang saya tidak dapat mengontrol emosi saya, egois, malam jdi siang kebalek lah buk, setelah saya mengikuti layanan konseling ini saya sudah jauh lebih baik dari sebelumnya buk”.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak R, menanyakan pertanyaan tentang apakah layanan konseling ini berpengaruh bagi bapak.

“Berpengaruh buk, saya menjadi lebih dekat dengan keluarga setelah melakukan layanan konseling individu ini buk, psikis saya juga sudah membaik buk”.

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak PG dengan pertanyaan yang serupa.

“Sangat berpengaruh, semakin disiplin semenjak tidak memakai narkoba lagi, menjadi lebih dekat dengan keluarga”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak EM dengan pertanyaan yang serupa.

“Sangat berpengaruh, semakin baik, semakin dekat dengan keluarga, contohnya untuk kepribadian kita sendiri menjadi lebih baik, kita ke masyarakat sama keluarga semakin baiklah hubungannya”.

Dari seluruh wawancara yang peneliti lakukan bersama 10 orang informan yang ada di lembaga pemasyarakatan kelas IIA pekanbaru, didapatkan hasil bahwa gangguan psikis untuk pecandu narkoba itu ialah sulitnya mengontrol emosi ketika masih menggunakan narkoba, mudah tersinggung, egois, hubungan ke masyarakat tidak bagus dan hubungan kepada keluarga juga tidak baik.

Namun setelah mereka mengikuti layanan konseling individu ini, mereka sudah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, contohnya dulu mereka masi memakai namun sekarang tidak, emosi tidak terkendali namun sekarang sudah dapat mengendalikan emosi, dapat berfikir dengan jernih, kesehatan psikis menjadi lebih bagus, menjadi lebih dekat dengan keluarga. Banyak sekali hal positif yang didapatkan setelah melakukan layanan konseling individu ini bagi pecandu narkoba.

d. Pandangan Konselor Pecandu Narkoba

Konselor menjadi perantara untuk para pecandu narkoba bisa berubah menjadi lebih baik, untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh pecandu narkoba. Seorang konselor sangat berpengaruh untuk kegiatan layanan konseling yang sedang di jalani, disini peran konselor ialah membantu, memberi semangat serta motivasi untuk masa depan para pecandu narkoba.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru, terdapat layanan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk membantu para pecandu narkoba supaya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Pandangan konselor untuk pecandu narkoba ialah, ketika mereka memang ingin untuk sembuh, mereka akan berhasil ketika melakukan layanan konseling ini, namun masih ada beberapa yang tidak berhasil ketika melakukan layanan konseling individu yang dilakukan untuk pecandu narkoba, untuk bisa sembuh harus dari keinginan diri sendiri, karena kalau tidak ada dorongan untuk berubah dari mereka sendiri layanan konseling individu ini tidak akan berhasil.

Peneliti melakukan wawancara bersama dr. Sri Handayani yang merupakan konselor di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru, beliau inilah yang membantu para pecandu narkoba untuk berubah menjadi lebih baik yaitu mengayomi mereka.

“layanan konseling individu yang dilakukan kepada pecandu narkoba di lapas sangat efektif karena kita lebih dapat menggali permasalahan mereka dan dapat membantu mencarikan jalan keluarnya, walaupun nanti tetap mereka yang melaksanakan. Setelah melakukan layanan konseling individu ini para pecandu dapat merubah kepribadiannya menjadi lebih baik tapi ya itu tadi kita harus trustnya itu benar kita pegang sehingga dia nyaman untuk percaya sama kita untuk membantu dia”.

Dari pernyataan yang diberikan oleh dr. Sri Handayani pandangan mengenai pecandu narkoba maka dapat disimpulkan, bahwasanya ketika pecandu ini benar ingin untuk bisa lepas dari narkoba ialah dari dirinya masing-masing konselor hanya membantu saja, ada beberapa pecandu yang tidak berhasil dalam mengikuti layanan konseling individu karena mereka tidak bersungguh-sungguh untuk sembuh.

Selain pertanyaan tersebut peneliti juga bertanya mengenai apakah terdapat ruangan khusus khusus untuk dilaksanakannya layanan konseling individu ini dan berapa lama durasi dilakukannya konseling individu ini.

“Itu salah satu kekurangannya di lapas kita tidak mempunyai ruangan khusus untuk konseling individu akhirnya kita melaksanakannya di aula tapi kita upayakan di aualnya itu sepi tidak ada orang, jadi fokusnya tetap di konselor, untuk durasi layanan konseling individu ini perorangnya di kasih durasi 15 menit bisa lebih tergantung permasalahannya”.

Dapat disimpulkan dari pernyataan yang disampaikan dr. Sri Handayani bahwasanya di lapas kekurangan ruangan untuk dilakukannya layanan konseling individu ini dan masih memakai aula untuk dilakukannya layanan konseling individu, dan untuk durasi konseling hanya diberikan waktu 15-20 menit perorangnya.

Peneliti juga menanyakan pertanyaan bagaimana kondisi pecandu narkoba setelah mengikuti layanan konseling individu yang diberikan oleh lapas.

“Yang mau berubah ya berubah, yang tidak mau ya tidak mau, tapi dari keseluruhan peserta ada sekitar 20-30% yang mengalami perubahan.

Dapat disimpulkan bahwasanya layanan konseling individu ini hanya berhasil ketika pecandu narkoba tersebut bersungguh-sungguh untuk sembuh, mereka harus memotivasi diri mereka sendiri untuk menjadi lebih baik.

Simpulan

Layanan konseling individu yang diberikan kepada pecandu narkoba tidak semuanya membuat mereka mbisa menjadi lebih baik, hanya sekitar 20-30% saja itu disebabkan karena diri mereka sendirilah yang bisa membuat mereka sembuh, karena bagi mereka yang benar-benar ingin berubah mereka akan bisa menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi masih ada juga di antara mereka yang tidak sepenuh hati untuk berubah, jadi semua itu kembali lagi kepribadian diri mereka masing-masing. Dengan mengikuti layanan konseling individu ini mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya karena setelah mengikuti layanan konseling individu ini mereka sudah dapat mengontrol emosi mereka, memiliki semangat untuk hidup yang lebih baik lagi. Layanan konseling individu ini bisa di sebut produktif, karena hasilnya dapat membuat kepribadian mereka menjadi lebih baik, layanan konseling individu ini bertujuan untuk memperbaiki dan memperbaruhi semua tingkah laku narapidana lewat layanan konseling individu ini.

References

- Dollar, D., & Riza, K. (2022). Penerapan Kualifikasi Penyalahguna, Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Tindak Pidana Narkotika demi Mewujudkan Nilai Keadilan. *Kajian Ilmiah Hukum Dan Kenegaraan*, 1(1), 13–21.
- Eryansyah, A. M., & IP, A. M. (2021). *Hakikat Sistem Pemasarakatan Sebagai Upaya Pemulihan terhadap Warga Binaan Pemasarakatan: Perspektif Hak Asasi Manusia-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Fransisca, R. D., & Sidiq, M. (2021). Upaya Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Obat Adiktif (Narkoba). *Electronical Journal of Social and Political Sciences (E-SOSPOL)*, 6(2), 48–56.
- Hakim, M. A. (2023). *Bahaya Narkoba Alkohol: cara islam mencegah, mengatasi, dan melawan*. Nuansa Cendekia.
- Mahesti, R. (2018). Pendampingan Rehabilitasi Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 51–69.
- Mutho, A. V. (2018). Tinjauan hukum pidana Islam terhadap penerapan sanksi pengguna narkoba jenis methylene: studi putusan no. 123/pid. sus/2014/PN. JKT. PST. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. umsu press.
- Rambe, T., & Hidayat, T. (2021). *Sosiologi dari Ruang Kelas*. Yayasan Kita Menulis.
- Sidik, J., & Meiwanda, G. (2022). Strategi Badan Narkotika Nasional Kota Pekanbaru Dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba. *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 1(4), 53–59.
- Zatrahadi, M. F., Daharnis, D., & Yusuf, A. M. (2022). Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes Pada Layanan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 45–51.